

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pakis V Surabaya, yang berlokasi di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. SDN Pakis V merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di lingkungan perkotaan dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Dari segi fasilitas, SDN Pakis V memiliki ruang kelas yang memadai, perpustakaan sekolah, serta ruang guru yang menunjang proses belajar mengajar. Sekolah ini juga aktif melaksanakan berbagai program pembinaan akademik maupun non-akademik.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Pakis V Surabaya yang mengikuti program bimbingan belajar literasi. Berdasarkan hasil identifikasi guru kelas, terdapat sekitar 10 siswa yang menunjukkan gejala kesulitan membaca, seperti belum mampu mengenal semua huruf, bingung membedakan bentuk huruf tertentu (misalnya b–d atau p–q), kesulitan merangkai suku kata, atau tidak mampu memahami makna kata dalam kalimat sederhana.

Sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi, dan sebagian dari mereka belum terbiasa membaca di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, beberapa siswa jarang mendapat stimulasi literasi sebelum memasuki sekolah dasar, sehingga keterampilan awal membaca mereka relatif rendah.

Dari hasil observasi partisipatif, diketahui bahwa karakter siswa cukup beragam, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, hingga kepercayaan diri saat membaca di hadapan teman. Beberapa siswa terlihat antusias dan cepat menyerap materi, sementara sebagian lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan bersifat individual.

Program bimbingan belajar literasi di SDN Pakis V dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap Selasa dan jum'at pukul 11.00-12.00 WIB, setelah jam pelajaran reguler berakhir. Siswa yang mengikuti bimbel telah dipilih berdasarkan hasil evaluasi diagnostik yang menunjukkan mereka belum mencapai keterampilan dasar membaca yang ditargetkan pada semester awal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang kelas dengan suasana belajar yang santai namun tetap terstruktur. Materi yang diajarkan meliputi:

- 1) Pengenalan huruf dan bunyinya (fonemik),
- 2) Perangkaian suku kata dan kata,
- 3) Latihan membaca kalimat sederhana
- 4) Aktivitas menyimak dan menceritakan kembali,
- 5) Permainan literasi yang menyenangkan untuk menumbuhkan minat baca.

Kegiatan bimbingan belajar dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu selama satu bulan, sehingga total terdapat delapan kali pertemuan. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan dirancang dengan pendekatan multisensori, yaitu melibatkan metode visual (gambar, kartu kata), auditori (lagusuku kata, cerita) dan kinestetik (menyusun kata dari potongan huruf/suku kata). Guru juga rutin memberikan penguatan positif berupa pujian, stiker penghargaan dan dorongan verbal kepada siswa yang menunjukkan

kemajuan. Setiap sesi bimbingan ditutup dengan refleksi singkat, baik oleh guru maupun siswa, untuk menilai pemahaman serta memberikan masukan terhadap metode yang digunakan. Guru mencatat perkembangan setiap siswa dalam jurnal harian sebagai bagian dari dokumentasi proses belajar.

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan wawancara awal terhadap siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan kegiatan membaca, serta memberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan membaca masing-masing siswa sebelum program bimbingan belajar diberikan. Pertemuan kedua difokuskan pada pemberian materi mengenai pengenalan huruf vokal dan konsonan, dimana siswa diajak membedakan bentuk dan bunyi huruf.

Pertemuan ketiga dan keempat, materi difokuskan pada pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo dan penerapannya dalam bentuk permainan menyusun suku kata. Siswa diberi kesempatan untuk membentuk kata dengan potongan suku kata secara mandiri. Pertemuan kelima berlanjut dengan pengenalan kata sederhana yang disertai gambar agar siswa dapat menghubungkan bunyi, bentuk kata dan maknanya. Pertemuan keenam, siswa mulai dikenalkan pada kalimat pendek dengan struktur sederhana yang bertujuan untuk melatih kemampuan membaca secara utuh dan memahami keterkaitan antar kata. Pertemuan ketujuh diarahkan pada pemahaman bacaan, dimana siswa membaca teks pendek dan menjawab pertanyaan sederhana untuk menilai pemahaman isi. Pertemuan kedelapan diisi dengan pemberian tes kemampuan akhir (post-test) untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan kemampuan membaca siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian bimbingan belajar.

Melalui tahapan yang terstruktur ini, peneliti dapat mengamati perkembangan kemampuan membaca siswa secara bertahap, serta mengidentifikasi sejauh mana penguatan literasi melalui bimbingan belajar memberikan pengaruh terhadap kesulitan membaca yang mereka alami.

2. Deskripsi Awal Kemampuan Membaca Siswa

Pengaruh penguatan literasi melalui program bimbingan belajar secara menyeluruh, penting terlebih dahulu menggambarkan kondisi awal kemampuan membaca siswa yang menjadi subjek penelitian. Deskripsi ini didasarkan pada hasil pengukuran awal (*pretest*), pengamatan guru, serta hasil wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa. Penilaian awal ini dilakukan sebelum siswa mengikuti program bimbingan belajar, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk membandingkan perkembangan kemampuan mereka setelah intervensi dilakukan.

a. Hasil *Pretest* atau Pengukuran Awal Kemampuan Membaca

Pada tahap awal, guru kelas melakukan asesmen diagnostik informal terhadap kemampuan membaca siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam literasi dasar. Asesmen dilakukan melalui kegiatan membaca kata, suku kata, dan kalimat sederhana, serta menyimak dan menjawab pertanyaan dari teks bacaan pendek. Berdasarkan hasil evaluasi awal tersebut, diperoleh data bahwa terdapat 10 siswa dari total 28 siswa kelas I yang menunjukkan kemampuan membaca di bawah rata-rata.

Sebagian besar siswa belum mampu membaca kata secara utuh, masih terbata-bata, atau bahkan belum mampu mengidentifikasi semua huruf

dengan benar. Beberapa siswa hanya dapat menyebutkan sebagian huruf, tetapi tidak dapat menggabungkannya menjadi suku kata atau kata memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak menjawab sama sekali.

b. Distribusi Kesulitan Membaca

Dari hasil observasi guru dan asesmen awal, jenis kesulitan membaca yang dialami siswa bervariasi. Berdasarkan kategorisasi kesulitan yang umum dalam kemampuan membaca awal, siswa mengalami hambatan sebagai berikut:

1) Kesulitan mengenali huruf:

Siswa kesulitan membedakan bentuk dan bunyi huruf tertentu, terutama huruf yang memiliki bentuk serupa seperti *b-d*, *p-q*, *m-n*, dan *u-v*. Beberapa siswa hanya mampu mengenali huruf vokal, namun belum mengenal semua huruf konsonan.

2) Kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata atau kata

Meskipun sebagian siswa sudah mengenal huruf, mereka belum mampu merangkai dua atau tiga huruf menjadi suku kata seperti “ba”, “me”, atau “ti”. Ketika diminta membaca kata sederhana, siswa sering salah menyebutkan atau hanya menebak berdasarkan gambar.

3) Kesulitan memahami isi bacaan

Siswa yang sudah mampu membaca secara teknis, masih ditemukan hambatan dalam memahami makna bacaan. Ketika diminta menjelaskan isi dari kalimat atau cerita pendek, siswa sering

memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak menjawab sama sekali.

c. Distribusi Kesulitan Membaca

Berdasarkan dokumentasi hasil asesmen awal dan catatan guru, distribusi jenis kesulitan membaca yang dialami siswa dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca

Jenis Kesulitan Membaca	Jumlah Siswa	Presentase
Kesulitan mengenali huruf	6 siswa	60%
Kesulitan merangkai huruf menjadi kata	8 siswa	80%
Kesulitan memahami isi bacaan	4 siswa	40%

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami lebih dari satu jenis kesulitan secara bersamaan. Contohnya, siswa yang kesulitan merangkai kata umumnya juga belum tuntas dalam pengenalan huruf. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca awal merupakan kemampuan yang kompleks dan saling berhubungan, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh.

Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, kurang konsentrasi saat belajar, dan mudah merasa frustrasi ketika diminta membaca di depan kelas. Hal ini memperkuat perlunya intervensi berbasis bimbingan yang tidak hanya fokus pada teknis membaca, tetapi juga aspek afektif siswa.

3. Pelaksanaan Penguatan Literasi Melalui Bimbingan Belajar

Program ini berfokus pada penguatan keterampilan dasar membaca melalui pembelajaran yang terstruktur, menyenangkan, serta berpusat pada kebutuhan individu siswa. Kegiatan ini dirancang untuk menjadi wadah alternatif bagi siswa dalam mengatasi hambatan membaca sejak dini untuk mencegah keterlambatan literasi membaca pada jenjang selanjutnya.

Pelaksanaan program bimbingan belajar, guru menerapkan pendekatan multisensori dan berbasis fonetik yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas awal. Pendekatan multisensori melibatkan aktivitas yang menggabungkan indera visual, auditori, dan kinestetik untuk membantu siswa membangun pemahaman terhadap huruf, bunyi, dan kata. Strategi-strategi yang digunakan dalam proses ini meliputi: penggunaan media visual seperti kartu huruf dan gambar untuk memperkuat asosiasi huruf dan bunyi; permainan literasi sederhana seperti tebak huruf, susun kata, dan mencari pasangan kata bergambar untuk meningkatkan motivasi dan daya ingat; metode membaca berulang (bacaan berulang) untuk membiasakan siswa mengenali pola kata dan kalimat; serta metode fonik yang menekankan hubungan sistematis antara huruf dan bunyi untuk membangun kesadaran fonemik. Guru juga memberikan penguatan positif melalui pujian verbal atau ucapan semangat, yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Selain media visual konvensional seperti kartu huruf dan kartu gambar, program bimbingan belajar ini juga memanfaatkan media berbasis teknologi

sederhana, seperti video pembelajaran dan aplikasi membaca anak berbasis digital. Salah satu media yang digunakan adalah video interaktif yang berisi cerita bergambar dengan teks berjalan.

Video ini tidak hanya menampilkan bacaan, tetapi juga dilengkapi dengan narasi suara yang memperkuat hubungan antara teks dan bunyi. Penggunaan video ini terbukti membantu siswa dalam mengaitkan simbol huruf dengan pengucapan yang benar, sekaligus memberikan stimulus visual dan auditif secara bersamaan. Hal ini selaras dengan pendekatan multisensori yang efektif untuk pembaca pemula.

Video digunakan dalam pelaksanaan sebagai pemantik sebelum sesi bimbingan dimulai. Setelah menonton video, siswa diberikan kuis sederhana untuk menguji pemahaman mereka. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun media ini menarik perhatian siswa, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca instruksi dan soal kuis yang ditampilkan. Kesulitan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi bimbingan yang lebih terstruktur dan berjenjang, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman bacaan. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai indikator kemampuan awal siswa dalam membaca.

Peneliti juga menggunakan media cetak berupa lembar kerja bergambar dan buku cerita anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas 1. Lembar kerja disusun secara tematik dan berjenjang, dimulai dari latihan pengenalan huruf, menebalkan huruf, mencocokkan gambar dengan kata, hingga membaca kalimat sederhana. Buku cerita bergambar digunakan untuk meningkatkan minat baca serta memperluas kosakata siswa. Kombinasi media

digital dan cetak ini bertujuan untuk menciptakan variasi dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi melalui pendekatan yang berbeda.

Program bimbingan belajar dilaksanakan secara rutin sebanyak delapan kali, dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari Selasa dan Kamis setelah jam pelajaran reguler berakhir. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan diikuti oleh siswa yang telah diidentifikasi mengalami kesulitan membaca berdasarkan hasil asesmen awal guru kelas. Metode pelaksanaan bimbingan dilakukan dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 siswa agar guru dapat memberikan perhatian yang lebih personal dan intensif. Latihan berulang dan penguatan bertahap digunakan dengan penyesuaian tingkat kesulitan materi, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga membaca kalimat sederhana. Untuk siswa yang menunjukkan hambatan signifikan, dilakukan pendekatan individual dengan pendampingan yang lebih intensif. Media pembelajaran yang digunakan antara lain lembar kerja, buku cerita bergambar, serta alat peraga interaktif. Setiap sesi disusun secara sistematis, diawali dengan kegiatan pemanasan (*warm-up*), dilanjutkan kegiatan inti, dan diakhiri dengan refleksi bersama siswa.

Adapun rincian materi selama delapan pertemuan adalah sebagai berikut: pertemuan pertama digunakan untuk melakukan wawancara awal dan memberikan tes kemampuan membaca awal (*pretest*); pertemuan kedua membahas pengenalan huruf vokal dan konsonan; pertemuan ketiga dan keempat difokuskan pada materi pengenalan dan perangkaian suku kata; pertemuan kelima mengenalkan kata sederhana yang disertai dengan gambar;

pertemuan keenam memberikan latihan membaca kalimat pendek; pertemuan ketujuh diarahkan pada pemahaman bacaan sederhana; dan pertemuan kedelapan merupakan sesi evaluasi akhir melalui *post-test*. Struktur materi ini disusun secara bertahap untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama pelaksanaan program, diketahui bahwa mayoritas siswa memberikan respons yang positif terhadap kegiatan bimbingan belajar. Suasana pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan dan santai, namun tetap terarah dan produktif. Siswa terlihat lebih antusias dan fokus, terutama ketika kegiatan bersifat interaktif dan menghibur. Antusiasme tinggi ditunjukkan saat siswa mengikuti permainan literasi maupun kegiatan kelompok. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri, terutama ketika siswa berhasil membaca huruf atau kata dengan benar dan memperoleh pujian dari guru. Rasa ingin tahu siswa terhadap materi bacaan juga meningkat, yang ditandai dengan keinginan mereka untuk mencoba membaca meskipun belum sepenuhnya lancar. Siswa yang semula pasif dan malu-malu pun secara bertahap mulai aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Meski demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk terlibat secara optimal akibat kecemasan atau rasa kurang percaya diri. Namun, dengan pendekatan yang sabar dan penguatan positif yang konsisten, mereka juga mulai menunjukkan kemajuan secara perlahan.

Setelah program bimbingan belajar dilaksanakan selama beberapa minggu, diperoleh hasil yang menunjukkan dampak positif terhadap

perkembangan kemampuan membaca siswa kelas I SDN Pakis V Surabaya. Evaluasi dilakukan melalui tes kemampuan akhir (*post-test*) yang mencakup aspek pengenalan huruf, perangkaian suku kata, pembacaan kata dan kalimat sederhana, serta pemahaman terhadap isi bacaan pendek. Dari 10 siswa yang menjadi fokus bimbingan, sebanyak 8 siswa (80%) sudah mampu mengenali dan menyebutkan hampir seluruh huruf dengan benar. Sebanyak 7 siswa (70%) mampu merangkai huruf menjadi suku kata dan membaca kata sederhana dengan cukup lancar, dan 6 siswa (60%) menunjukkan kemampuan memahami isi bacaan pendek serta mampu menjawab pertanyaan secara lisan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program penguatan literasi melalui bimbingan belajar mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca, terutama pada aspek dasar literasi awal. Perkembangan ini menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan program serupa secara lebih luas di tingkat kelas awal pendidikan dasar. Perbandingan hasil antara pengukuran awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai efektivitas program bimbingan belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pada saat *pretest*, sebagian besar siswa menunjukkan kendala dalam mengenali huruf, belum mampu membaca kata sederhana, serta belum dapat memahami isi bacaan. Namun, setelah mengikuti program secara rutin selama satu bulan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada berbagai aspek kemampuan literasi dasar.

Berikut tabel perbandingan hasil antara *pre-test* dan *post-test* :

Tabel 4.2. Tabel perbandingan hasil *pretest* & *posttest*

No	Nama Siswa	Indikator / <i>Pretest-Postest</i>							
		A		B		C		D	
		1	2	1	2	1	2	1	2
1.	Azka Naufal Ramadhan	√	√	√	√	√	√		√
2.	Kanza Aulia Zahra		√		√		√		√
3.	Alan Ackhar Naradi		√		√		√		√
4.	Tama Mahendra Putra		√						
5.	Habibah Syakira Nadhifa	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Viola Salsabila Anindya								
7.	Deey Kaluna Safira								
8.	Dewa Alvaro Maulana	√	√		√		√		
9.	Kaira Nayla Azzahra		√		√		√		√
10.	Adiba Humaira Zahira	√	√		√		√		√

Keterangan :

A = Mengenal huruf

1= Pretest

B = Merangkai huruf menjadi suku kata

2 = Posttest

C = Membaca kata dan kalimat sederhana

D = Memahami isi bacaan sederhana

Tabel 4.3. Tabel perbandingan hasil *pretest* & *posttest*

Indikator	<i>Pretest</i>	Presntasi (%)	<i>Posttest</i>	Presentasi (%)
Mengenal huruf	4 siswa	40%	8 siswa	80%
Merangkai huruf menjadi suku kata	2 siswa	20%	7 siswa	70%
Membaca kata dan kalimat sederhana	2 siswa	20%	7 siswa	70%
Memahami isi bacaan sederhana	1 siswa	10%	6 siswa	60%

Data ini menunjukkan adanya lonjakan kemampuan yang cukup signifikan setelah siswa mengikuti program bimbingan belajar. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam bimbingan, baik dari sisi metode, materi, maupun interaksi guru-siswa, telah berhasil mengurangi tingkat kesulitan membaca secara nyata. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan tambahan untuk mencapai kemajuan yang optimal, terutama dalam hal pemahaman bacaan dan pelafalan yang lancar.

Hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu Rizky Adinda Sekar Arum, S.Pd., mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Pakis V Surabaya masih sangat bervariasi. Sebagian siswa sudah memiliki kemampuan dasar membaca, namun banyak pula yang mengalami kesulitan, khususnya dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip seperti 'b'

dan 'd', serta dalam menggabungkan suku kata menjadi kata utuh. Guru menjelaskan bahwa kesulitan membaca ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti kurangnya minat belajar dan perkembangan kognitif, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung kegiatan literasi

Pelaksanaan program bimbingan belajar yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, guru menerapkan berbagai strategi seperti metode fonik, penggunaan kartu huruf dan gambar, cerita bergambar, serta pendekatan individual. Strategi ini terbukti membantu siswa yang semula tidak mengenal huruf, menjadi mampu membaca kalimat sederhana. Guru juga menekankan pentingnya pendekatan personal dalam membimbing siswa, serta peran penguatan verbal untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Tantangan utama yang dihadapi selama pelaksanaan program ini adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, dan keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di kelas.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa, yaitu Ibu Nurul Sausani, diketahui bahwa anaknya menunjukkan minat baca yang fluktuatif di rumah. Seringkali anak lebih tertarik menonton atau bermain dibanding membaca, namun saat didampingi, ia mulai menunjukkan ketertarikan pada buku bergambar. Orang tua menyampaikan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan mengeja kata, namun setelah mengikuti program bimbingan belajar di sekolah, terlihat peningkatan kemampuan membaca yang cukup signifikan. Anak mulai lancar mengeja, lebih percaya diri, dan bahkan mulai membawa buku untuk dibaca di rumah. Orang tua juga menilai bahwa

komunikasi dengan guru berjalan baik, karena guru secara berkala memberikan laporan perkembangan dan saran tindak lanjut yang dapat dilakukan di rumah. Meskipun demikian, tantangan utama yang dirasakan orang tua adalah keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara konsisten serta menjaga motivasi anak dalam membaca. Orang tua berharap agar program bimbingan belajar di sekolah dapat terus ditingkatkan melalui media pembelajaran yang lebih menarik dan adanya keterlibatan lebih aktif dari pihak keluarga.

Selain peningkatan pada aspek teknis membaca, penguatan literasi melalui bimbingan belajar juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa terhadap aktivitas membaca. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan guru serta orang tua siswa, ditemukan beberapa indikator perubahan perilaku yang signifikan. Pertama, terjadi peningkatan minat dan antusiasme terhadap kegiatan membaca. Siswa yang sebelumnya tampak enggan atau pasif kini menunjukkan semangat lebih besar dalam mengikuti aktivitas membaca, baik di kelas reguler maupun dalam sesi bimbingan. Kedua, bimbingan belajar turut membangun rasa percaya diri siswa dalam membaca. Siswa yang awalnya malu atau takut membaca di depan kelas kini lebih berani mencoba, meskipun masih terbata-bata. Mereka juga lebih aktif bertanya atau meminta bantuan ketika menemui kesulitan, yang merupakan indikasi dari peningkatan inisiatif belajar.

Ketiga, kebiasaan membaca di rumah juga mulai terbentuk. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai membawa pulang buku bacaan dan meminta orang tua untuk membacakan atau mendampingi mereka saat membaca. Kebiasaan ini belum terlihat sebelum

program bimbingan berlangsung, sehingga dapat dianggap sebagai perkembangan baru yang penting dalam pembentukan budaya literasi.

Keempat, penguatan literasi ternyata juga berdampak pada peningkatan interaksi verbal siswa. Mereka lebih aktif menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi bacaan, dan terlibat dalam diskusi sederhana baik dengan guru maupun teman sebaya. Perubahan ini menandakan bahwa program tidak hanya berhasil mengembangkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga memperkuat aspek komunikasi dan kepercayaan diri siswa sebagai pembelajar.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dari implementasi program penguatan literasi melalui bimbingan belajar menunjukkan efektivitasnya dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I. Keberhasilan program ini bukan hanya terlihat dari peningkatan skor tes membaca, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap kegiatan literasi secara umum.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis hasil *pretest* dan *posttest*, ditemukan bahwa program bimbingan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SDN Pakis V Surabaya. Sebelum mengikuti program, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja suku kata, membaca kata sederhana, hingga memahami isi bacaan. Namun, setelah intervensi selama satu bulan dengan frekuensi dua kali per minggu, terjadi peningkatan yang cukup nyata pada sebagian besar aspek kemampuan membaca.

Peningkatan kemampuan membaca siswa terlihat jelas dari hasil perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan program bimbingan belajar. Setelah mengikuti program, mayoritas siswa menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf dengan lebih cepat dan tepat. Selain itu, kemampuan mereka dalam merangkai suku kata menjadi kata utuh juga mengalami kemajuan yang signifikan. Tidak hanya itu, siswa mulai mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan lebih lancar, serta mulai memahami isi bacaan meskipun masih terbatas pada teks sederhana. Temuan ini mendukung pendapat Susilo & Aisyah (2020) bahwa bimbingan belajar merupakan wadah strategis untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan mengatasi kesulitan belajar, khususnya dalam aspek membaca. Program ini juga menyediakan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan personal, sesuai dengan yang disampaikan oleh Juhwa & Rahayu (2024), bahwa pendekatan kreatif dalam bimbingan belajar sangat penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan media seperti permainan edukatif dan visualisasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi bacaan.

Selama pelaksanaan program bimbingan belajar, peneliti menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang dirancang secara spesifik untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 1. Pendekatan ini bersifat multisensori dan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman fonemik, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam membaca. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah media visual, seperti kartu huruf dan kartu gambar. Kartu huruf digunakan untuk membantu siswa mengenali bentuk huruf

secara visual, sementara kartu gambar mendukung pembentukan asosiasi antara huruf dan bunyi melalui representasi konkret. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam memperkuat pengenalan huruf serta meningkatkan pemahaman fonemik siswa secara bertahap.

Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan permainan literasi sederhana, seperti tebak huruf, susun kata, dan mencocokkan kata dengan gambar. Aktivitas ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap bentuk serta bunyi huruf. Siswa dilibatkan secara aktif dalam permainan yang menyenangkan namun tetap bermakna, sehingga proses belajar terasa lebih ringan dan tidak menimbulkan tekanan. Strategi berikutnya adalah penggunaan metode membaca berulang (*repeated reading*). Siswa dibiasakan untuk membaca teks sederhana secara berulang-ulang, baik secara mandiri maupun bersama guru. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa mengenali pola-pola kata dan struktur kalimat, sekaligus membangun kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan. Peneliti juga menerapkan metode fonik, yaitu pendekatan sistematis yang mengajarkan hubungan antara huruf dan bunyi secara konsisten. Melalui metode ini, siswa diarahkan untuk membunyikan huruf satu per satu, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, dan selanjutnya menyusun kata. Strategi ini sangat efektif dalam membangun kesadaran fonemik, yaitu kemampuan untuk mendengar, mengidentifikasi, dan memanipulasi bunyi dalam kata.

Guru juga memberikan penguatan positif melalui pujian verbal, seperti ucapan semangat atau apresiasi atas usaha siswa. Penguatan ini diberikan setiap kali siswa menunjukkan kemajuan atau keberanian untuk mencoba membaca.

Dukungan emosional semacam ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, menciptakan suasana belajar yang positif, serta mendorong mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam proses bimbingan. Secara keseluruhan, kombinasi dari media visual, permainan literasi, metode membaca berulang, pendekatan fonik, dan penguatan positif telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekaligus membangun sikap positif terhadap kegiatan literasi.

Peningkatan kemampuan membaca ini juga diperkuat oleh pendekatan pembelajaran fonetik dan multisensori. Ehri & Flugman (2018) menyatakan bahwa fonik sistematis membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi, yang sangat krusial pada tahap membaca permulaan. Selain itu, Tong (2022) menyebutkan bahwa pelatihan literasi yang dilakukan secara intensif juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dasar dan bahasa siswa. Dengan demikian, bimbingan belajar bukan hanya memberikan pengaruh pada aspek kognitif berupa peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga berdampak pada aspek afektif dan sosial siswa, seperti peningkatan kepercayaan diri, antusiasme belajar, dan inisiatif untuk membaca mandiri.

Keberhasilan program bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar siswa, tingkat perkembangan kognitif, serta kepercayaan diri. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rasa percaya diri cenderung mengalami kemajuan lebih cepat dalam memahami materi membaca. Hal ini diperkuat oleh temuan Aminuyati (2023) yang menyatakan

bahwa aspek psikologis seperti motivasi dan kepercayaan diri memiliki peran penting dalam keberhasilan literasi.

Sementara itu, faktor eksternal juga memiliki kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan program bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan media pembelajaran yang menarik, seperti kartu huruf, gambar, dan bahan ajar visual lainnya. Media-media ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara visual dan kinestetik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Menurut Budianto et al. (2024), penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman isi bacaan secara signifikan. Dukungan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sangat penting untuk membangun koneksi antara simbol huruf dengan bunyi dan makna kata. Selain itu, Mawanti et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital seperti *Let's Read* dalam bimbingan belajar literasi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar membaca.

Faktor penting lainnya adalah peran aktif guru dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Guru yang terlibat secara aktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan positif berupa pujian dan penghargaan, serta menerapkan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami hambatan signifikan. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, memberikan dorongan semangat, dan membimbing siswa dengan penuh kesabaran. Keterampilan guru

dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa sangat memengaruhi motivasi belajar dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan literasi.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor eksternal yang turut memperkuat hasil dari program bimbingan belajar. Berdasarkan temuan dari wawancara, beberapa siswa mulai menunjukkan kebiasaan membaca di rumah setelah mengikuti bimbel, seperti membawa pulang buku cerita dan membaca bersama orang tua. Keterlibatan keluarga dalam membentuk kebiasaan membaca di lingkungan rumah mendukung proses literasi yang berkelanjutan dan mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Fidesrinur et al. (2022) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam program bimbingan belajar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan literasi anak.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keberlangsungan dan konsistensi pelaksanaan bimbingan belajar. Program yang dijalankan secara teratur dengan durasi yang cukup dan struktur pembelajaran yang sistematis mampu memberikan dampak yang lebih optimal. Sesi bimbingan yang berlangsung dua kali seminggu selama satu bulan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengalami pengulangan, penguatan, serta peningkatan kemampuan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitriyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi awal sangat dipengaruhi oleh konsistensi latihan dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan menggabungkan teori literasi, strategi belajar fonetik, peran guru dan orang tua, serta pemanfaatan media yang menarik, program bimbingan belajar

terbukti menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN Pakis V Surabaya.

Efektivitas suatu program bimbingan belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dapat diukur melalui perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan membaca yang ditunjukkan melalui hasil posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest menjadi indikator keberhasilan utama. Menurut Rosen et al. (2023), keberhasilan intervensi literasi awal ditentukan oleh adanya perubahan signifikan dalam aspek fonologis, kecepatan membaca, dan pemahaman teks, yang dapat diidentifikasi melalui evaluasi terstruktur dan pengukuran berbasis data.

Penelitian ini mendukung pandangan tersebut, di mana hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pada sebagian besar aspek kemampuan membaca siswa setelah mengikuti program bimbingan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dan konsisten selama bimbingan, yang mencakup metode fonik, pembelajaran multisensori, dan penguatan positif, mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi dasar anak. Yusuf & Kurniawati (2024) menekankan bahwa program intervensi yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dan dijalankan secara intensif selama minimal empat minggu memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan keterampilan dasar membaca.

Keberhasilan program ini juga dapat dilihat dari indikator afektif dan perilaku, seperti meningkatnya minat membaca, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dan partisipasi dalam aktivitas membaca di luar kelas. Sebagaimana

dikemukakan oleh Nguyen dkk. (2022), keberhasilan literasi awal tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari perubahan sikap dan kebiasaan literasi anak, yang menunjukkan terjadinya transformasi secara menyeluruh.

Secara umum, efektivitas bimbingan belajar dalam konteks penelitian ini tidak hanya tercermin melalui peningkatan nilai tes, tetapi juga melalui penguatan aspek motivasional, sosial, dan emosional siswa terhadap kegiatan membaca. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam evaluasi hasil belajar menjadi penting agar hasil program tidak hanya dinilai dari skor, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa secara nyata dan berkelanjutan.

Bimbingan belajar membaca, diperlukan indikator yang jelas dan dapat diamati. Sugono (2010) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) ketuntasan hasil belajar siswa, (2) ketercapaian tujuan pembelajaran, dan (3) adanya perubahan perilaku atau sikap peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Ketiga aspek ini tampak dalam hasil penelitian, di mana mayoritas siswa mengalami peningkatan hasil posttest, menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi membaca, serta menunjukkan minat dan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan membaca.

Sugono menekankan bahwa salah satu cara untuk menilai efektivitas adalah dengan membandingkan antara kondisi awal dan kondisi akhir siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks penelitian ini, kondisi awal siswa yang mengalami kesulitan membaca (kognitif), rendahnya kepercayaan diri (afektif), dan minimnya partisipasi dalam kegiatan membaca (psikomotorik) berubah secara positif setelah mengikuti bimbingan belajar. Dengan demikian, pendekatan yang dikemukakan oleh Sugono dapat menjadi

landasan kuat dalam menyimpulkan bahwa program bimbingan belajar yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam pelaksanaan penelitian ini adanya beberapa keterbatasan yang mungkin memengaruhi hasil dan generalisasi temuan. Keterbatasan pertama terletak pada waktu pelaksanaan program bimbingan belajar yang hanya berlangsung selama satu bulan dengan delapan kali pertemuan. Durasi yang singkat ini membatasi kesempatan untuk mengamati perkembangan siswa dalam jangka panjang, terutama untuk menilai keberlanjutan efek dari intervensi yang diberikan.

Keterlibatan orang tua dalam proses penguatan literasi belum dapat dimaksimalkan secara menyeluruh. meskipun sebagian orang tua memberikan dukungan di rumah, tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang aktif dalam mendampingi kegiatan membaca, sehingga terdapat variasi dalam pencapaian hasil antar siswa.

Setelah mempertimbangkan keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek, memperpanjang durasi intervensi, dan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk guru kelas dan orang tua, agar hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan aplikatif.

